
Collaborative Waste Management at Tuah Serumpun Market

Pengelolaan Sampah secara Kolaborasi di Pasar Tradisional Tuah Serumpun

Nurvi Susanti¹, Zulmeliza Rasyid^{2*}, Suherman Sohor³, Nila Puspita Sari⁴, Novita Lusiana⁵
^{1,2,3,4,5}Universitas Hang Tuah, Pekanbaru, Indonesia
Email: zulmeliza.rasyidi@gmail.com

Article Info

Article history

Received date: 2024-08-14

Revised date: 2024-12-23

Accepted date: 2025-01-16



Abstract

Waste management in traditional markets, particularly in Pasar Tuah Serumpun, is a challenge that requires attention from local government and the community. This study aims to analyze and identify the implementation of the Collaborative Waste Management approach in waste management at Pasar Tuah Serumpun. The method used is qualitative research with a case study design. The research informants consist of three main informants, three supporting informants, and one key informant. The research instrument employs in-depth interview guidelines. The results show that the waste separation process at Pasar Tuah Serumpun is not conducted, and the existing waste collection is inadequate. Although waste transport is carried out three times a day, the limited number of transport vehicles owned by the Siak Environmental Agency poses a major obstacle. Additionally, the temporary waste storage sites are insufficient, worsening cleanliness conditions and causing waste piles. It is hoped that relevant parties will conduct outreach on the importance of waste separation to traders and the community, build adequate and strategic temporary storage sites, increase the number of waste transport vehicles to ensure effective collection, and involve the community in waste management through collaborative programs that can enhance participation and environmental awareness.

Keywords:

Waste Management; Collaborative Waste Management; Traditional Markets; Environmental Sustainability

Abstrak

Pengelolaan sampah di pasar tradisional, khususnya di Pasar Tuah Serumpun, merupakan tantangan yang perlu mendapat perhatian dari pemerintah daerah dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi penerapan pendekatan Collaborative Waste Management dalam pengelolaan sampah di Pasar Tuah Serumpun. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Informan penelitian terdiri dari tiga informan utama, tiga informan pendukung, dan satu informan kunci. Instrumen penelitian menggunakan pedoman wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemilahan sampah di Pasar Tuah Serumpun tidak dilakukan, dan pengumpulan sampah yang ada kurang memadai. Meskipun pengangkutan sampah dilakukan rutin tiga kali sehari, keterbatasan jumlah armada pengangkut yang dimiliki oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Siak menjadi kendala utama. Selain itu, tempat penampungan sementara (TPS) tidak memadai, yang memperburuk kondisi kebersihan dan menyebabkan tumpukan sampah. Diharapkan pihak terkait melakukan sosialisasi tentang pentingnya pemilahan sampah kepada pedagang dan Masyarakat, membangun tempat penampungan sementara yang memadai dan strategis, meningkatkan jumlah armada pengangkut sampah untuk memastikan pengangkutan yang efektif serta melibatkan

masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui program kolaboratif yang dapat meningkatkan partisipasi dan kesadaran lingkungan..

Kata Kunci:

Pengelolaan Sampah; Collaborative Waste Management; Pasar Tradisional, Keberlanjutan Lingkungan

PENDAHULUAN

Pasar tradisional merupakan salah satu sumber penghasil sampah yang cukup besar di Indonesia. Kegiatan jual-beli, persiapan dan penjualan bahan makanan serta aktivitas pedagang dan pembeli di pasar tradisional menghasilkan volume sampah yang signifikan setiap harinya [1]. Namun, pengelolaan sampah di pasar tradisional masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian menunjukkan bahwa masalah utama yang dihadapi meliputi kurangnya fasilitas pemilahan sampah, terbatasnya layanan pengangkutan sampah, minimnya kesadaran dan partisipasi pedagang serta pembeli dalam pengelolaan sampah, serta lemahnya koordinasi antara pengelola pasar, pemerintah daerah, dan masyarakat [2][3][4][5][6]. Akibatnya, banyak pasar tradisional yang terlihat kumuh, berbau, dan mencemari lingkungan sekitarnya [7].

Pasar Buah Serumpun, yang terletak di Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak, Provinsi Riau, tidak luput dari permasalahan pengelolaan sampah ini. Pasar yang telah beroperasi selama puluhan tahun ini menjadi pusat aktivitas ekonomi masyarakat setempat. Namun, timbulan sampah yang semakin meningkat dan pengelolannya yang belum optimal telah dimana sampah dibiarkan bertumpuk dan menimbulkan bau serta mengganggu kenyamanan pengunjung pasar. Pasar Buah Serumpun merupakan salah satu pasar tradisional terbesar di Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Berdasarkan profil pasar, volume sampah harian di Pasar Buah Serumpun mencapai 5-6 ton per hari [8]. Penelitian ini akan berfokus pada identifikasi permasalahan pengelolaan sampah di Pasar Buah Serumpun serta potensi penerapan pendekatan Collaborative Waste Management untuk

meningkatkan efektivitas pengelolaan sampah di pasar tradisional tersebut.

Collaborative Waste Management merupakan pendekatan pengelolaan sampah yang menekankan pada kerjasama dan koordinasi yang erat antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, pengelola pasar, pedagang, pembeli, dan masyarakat sekitar [9][10]. Melalui pendekatan ini, permasalahan pengelolaan sampah di pasar tradisional dapat ditangani secara komprehensif dengan memanfaatkan peran dan kontribusi aktif dari seluruh pihak terkait untuk mencapai pengelolaan sampah yang efektif dan berkelanjutan [11].

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis penerapan pendekatan Collaborative Waste Management dalam upaya pengelolaan sampah di Pasar Buah Serumpun. Dengan melibatkan berbagai elemen dalam proses pengelolaan, masalah sampah di pasar tradisional dapat ditangani secara komprehensif, sehingga meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan pengelolaan sampah yang bertanggung jawab.

METODE

Jenis penelitian ini yaitu bersifat kualitatif. Rancangan penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian dilakukan di Pasar Buah Serumpun. Informan penelitian berjumlah 7 orang, yang terdiri dari informan utama 3 orang (petugas pengelola sampah pasar), informan pendukung 3 orang (pedagang 2 orang dan pengunjung 1 orang), informan kunci 1 orang (kepala pengelola sampah pada dinas lingkungan hidup kabupaten Siak). Variabel penelitian terdiri pengumpulan, pemilahan dan pengangkutan sampah. Alat pengumpulan data adalah pedoman wawancara mendalam. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam dengan

berbagai pemangku kepentingan, meliputi: Pengelola pasar (Kepala Pasar, Seksi Kebersihan), Perwakilan pedagang, Perwakilan pembeli, Perwakilan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Siak. Wawancara bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi, pengalaman, dan pemahaman mereka terkait pengelolaan sampah di Pasar Tuah Serumpun. Observasi lapangan akan dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik pengelolaan sampah yang berlangsung di Pasar Tuah Serumpun. Aspek yang akan diamati meliputi: fasilitas pemilahan sampah, pengumpulan dan pengangkutan sampah, serta perilaku pedagang dan pembeli dalam pengelolaan sampah. Untuk telaah dokumen, melakukan telaah terhadap dokumen-dokumen terkait, seperti: Profil Pasar Tuah Serumpun, Rencana Induk Pengelolaan Sampah Kabupaten Siak, Pedoman Pengelolaan Sampah di Pasar Tradisional, Telaah dokumen bertujuan untuk memperoleh data dan informasi sekunder yang mendukung analisis permasalahan dan potensi penerapan Collaborative Waste Management. Data yang digunakan data primer yaitu data yang langsung di peroleh langsung di lapangan seperti data wawancara dan observasi dan data sekunder meliputi data jumlah volume sampah di pasar tradisional tersebut. Pengolahan data secara triangulasi data, meliputi triangulasi metode, triangulasi sumber dan triangulasi teori. Analisis data secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pemilahan Sampah

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan utama dan pendukung diperoleh bahwa para personil pengelolaan sampah dan pedagang tidak melakukan proses pemilahan terlebih dahulu dan belum menjalankan sistem pemilahan sampah dengan baik serta belum mengetahui proses pemilahan sampah pasar. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

"...tidak pernah melakukan pemilahan sampah,

saya dari tahun 2006 sampai sekarang. (IU1)..."

"...kalo pemilahan sampah tidak pernah di pilah,mulai dari tahun 2009 sampai sekarang (IU2)..."

"...tidak, kalo bagian sampah sudah 23 tahun...tidak pernah ada pemilahan sampah kalo dipasar(IU3)..."

"...belum menjalankan dengan baik.(IP1, IP2, IP3)..."

Pernyataan ini didukung oleh ke 3 informan utama yang mengatakan tidak ada tempat pembuangan untuk pemilahan sampah organik dan anorganik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

"...tidak ada tempat pembuangan sampah organik dan anorganik.(IU1,IU2,IU3)..."

Berdasarkan hasil wawancara terhadap ketiga informan pendukung menyatakan kurang tau mengenai proses pemilahan sampah pasar dan belum tersedianya sarana dan prasarana seperti TPS. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara berikut?

"...belum ada penyuluhan, belum ada karena setiap hari sampah masih menumpuk.(IP1)..."

"...kurang tau..gak ada penyuluhan ..tempat nya juga gak ada (IP2)..."

"...kurang tau, tidak tersedia...tempat nya gak ada setau saya(IP3)..."

Pernyataan ini didukung oleh informan kunci yang menyatakan tidak ada kebijakan tentang proses pemilahan sampah di karenakan tempat dan lokasi yang mau ditempati tidak ada. Hal ini dilihat dari hasil wawancara berikut:

"...Kebijakan yang di terapkan dalam proses pemilahan sampah tersebut kalau untuk TPA di dalam pasar Tuah Serumpun itu belum ada karena tempat dan lokasi yang mau kita tempati tidak ada dan kecil cuma di penuh pedagang. Metode yang di terapkan ya tidak adanya TPA ya tidak ada pengelola cuma hanya pengumpulan dan pengangkutan saja.(IK)..."

Pernyataan ini didukung kembali oleh informan kunci yang menyatakan pengelolaan sampah di Pasar Tuah Serumpun belum sesuai

dengan kebijakan pemilahan sampah di karenakan informan kunci baru bekerja setahun tujuh bulan. Hal ini dapat dilihat dengan hasil wawancara berikut:

“...untuk sementara belum, saya bekerja baru setahun tujuh bulan. (IK 1)...”

Observasi yang dilakukan oleh peneliti di Pasar Tuah Serumpun Kecamatan Tualang bahwa pemilahan sampah organik dan anorganik di Pasar Tuah Serumpun tidak dilakukan karena tidak memiliki tempat pemilahan. Sehingga pemilahan sampah belum bisa di jalankan dengan baik. Untuk itu kebijakan pemilahan sampah belum ada sehingga tidak terlaksana. Timbulan sampah yang bertumpuk bercampur antara sampah organik dan sampah anorganik seperti terlihat pada gambar 1 dibawah ini:



Gambar 1.
Pemilahan sampah tidak dilakukan

Proses pemilahan sampah pada penelitian ini menunjukkan bahwa petugas pengelola sampah tidak melakukan pemilahan sampah terlebih dahulu hal ini dikarenakan tidak adanya tempat pemilahan sampah organik dan anorganik di Pasar Tuah Serumpun dan juga belum menjalankan sistem pemilahan sampah dengan baik disebabkan tidak mengetahui proses pemilahan sampah. Pemilahan sampah menjadi sangat penting dalam langkah awal untuk mengetahui

manakah sampah yang dapat digunakan serta dimanfaatkan kembali, dan apabila pemilahan dilakukan di TPA (Tempat Pembuangan Akhir) akan memerlukan sarana dan prasarana yang lengkap. Oleh sebab itu pemilahan sampah harus dilakukan disumber sampah seperti rumah, kantor, sekolah, pasar, rumah sakit, terminal, dan tempat-tempat umum lainnya dimana manusia beraktivitas [12].

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pedagang di Pasar Tradisional Kiab Jaya belum memisahkan sampah. Sampah yang dihasilkan hanya dikumpulkan dan dicampur antara sampah kering dan basah, tanpa ditempatkan di wadah, karena kurangnya kesadaran dan pengetahuan tentang dampak sampah. Hal ini menyebabkan kurangnya kenyamanan di pasar. [13] Penelitian lain menunjukkan kurangnya kesadaran masyarakat desa tentang pentingnya memilah sampah organik dan anorganik. Untuk mengatasi masalah ini, pihak desa perlu meningkatkan kesadaran masyarakat agar sampah yang dapat didaur ulang menjadi barang yang bermanfaat dan ekonomis [14][15][16].

2. Proses Pengumpulan Sampah

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh ketiga informan utama bahwa proses pengumpulan sampah di pasar dilakukan ditepi jalan dan pengangkutan sampah dari dalam pasar ke luar menggunakan angkong dikarenakan di Pasar Tuah Serumpun tidak mempunyai tempat khusus untuk TPS dan sarana prasarana yang di pakai seadanya dikarena kontainer tempat pengumpulan sampah sedang dalam kondisi rusak. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

“...jadi sampah yang dari dalam pasar kita kumpulkan di TPS langsung di muat ke armada angkung di bawa ke TPA, yang dari pasar di angkut keluar pakai angkong nantik kita naikkan ke mobil pakai tenaga orang, kondisi

sarana nya rata-rata baik Cuma dulu pakai big kontainer sekitar setengah bulan lalu ni rusak jadi terpaksa pakai dump truk dulu ada bak kontainer nya tpi rusak.(IU1)..."

"...kalo prosesnya itu dari dalam pasar ke TPS pakai tenaga orang angkatnya pakai angkong, nantik sampai luar ada lagi yang muatkan ke mobil.dari dalam pasaar ke luar pakai angkong, kalo kondisi ya kadang bocor tapi masih bisa di pakai (IU2)..."

"...biasanya petugas yang di dalam pasar membuang ke TPS di tepi jalan sini. Ngumpulkan sampah pakai keranjang, tong, kami tinggal muat ke mobil. kalau kondisi nya masih kurang bagus.(IU3)..."

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan utama bahwa pekerja pengumpulan sampah untuk saat ini sudah mencukupi. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

"...sekarang mencukupi, untuk tukang sapu 10, angkat sampah dari dalam pasar dan ke mobil itu 15 termasuk juru pungut jadi total semua 25 personil pekerja.(IU1)..."

"...ya kalo di bilang cukup ya cukup, kadang ada yang sakit kalo yang sakit tu kadang di ganti sama yang gak sakit jadi gitu aja ganti-ganti. Kali kita yang di sini sekitar 17 sama yang angkat ke mobil tapi dari dalam pasar ke mobil lain orang lagi kalo keseluruhannya sekitar 25 sama ibu-ibu tukang sapu dll.(IU2)..."

"...itu anggotanya tergantung pengawas kalo katanya cukup ya cukup berarti, kalo pekerja sini gak dapat di tentukan ada bagian sore,malam.(IU3)..."

Berdasarkan hasil wawancara dari informan pendukung menyatakan bahwa sudah tersedianya tempat sampah didepan kios masing-masing dan sebelum mengumpulkan sampah tidak dipilah terlebih dahulu sesuai SOP sehingga mengumpulkan sampah masih menggunakan kantong kresek dan dibuang ke tong sampah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

"...kalo dulu ada tongnya tapi sudah rusak jadi tiap hari sampah di tumpuk di luar kira pagi baru dia ngkut dengan truk sampah, sampah di

sapu lalu di masukkan ke kantong kresek ke keranjang(IP1)..."

"...sudah ada,di buang ke tempat sampah aja.(IP2)..."

"...sudah, kadang di kumpul dikantong kadang di buang ke tempat sampah(IP3)..."

Pernyataan ini didukung oleh informan kunci bahwa rencana akan dilakukannya pendekatan untuk adanya kebijakan dalam pengumpulan sampah yang ada di Pasar Buah Serumpun Kecamatan Tualang yang dilakukan secara kerja sama dengan pembuatan magot dan pengumpulan sampah di pasar tersebut satu hari bisa mencapai sekitar 1 ton. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

"...rencana kita akan lakukan pendekatan lagi supaya ada satu untuk tempat pengelolaan sampah khusus yg ingin kita kerja samakan minimal pembuatan magoot cuma sekarang kita mau kerjasama yang ngelola itu apa mau dinas perindag atau orang pasar/ org DLH. Ini akan kita lakukan seperti pembuatan magot (seperti ulat, belatung untuk makanan burung, ayam dan ikan). Satu hari bisa 1 ton atau 2 ton sampah tergantung kepadatan pengunjung. (IK1)..."

Berdasarkan hasil wawancara dari informan kunci menyatakan pekerja pengumpulan sampah masih kurang dan untuk saat ini masih kekurangan sarana dan prasarana dalam pengumpulan sampah di Pasar Buah Serumpun Kecamatan Tualang. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

"...kalo untuk sekarang ni kita kurang sarana dan prasarana dalam pengumpulan atau pengangkutan sampah, menurut saya sumber daya manusia nya juga kurang.(IK1)..."

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti Pengumpulan sampah dalam pasar menggunakan angkong untuk pengumpulan diluar kedalam armada menggunakan keranjang yang diangkut oleh tenaga orang, ada sebagian para pedagang melakukan pengumpulan sampah masih menggunakan kresek dan ada sebagian membuang ke tempat sampah depan kios.



Gambar 2.

Tempat Pengumpulan Sampah Pasar Buah Serumpun Kecamatan Tualang yang di Kumpulkan di Tepi Jalan

Hasil penelitian terkait proses pengumpulan sampah di Pasar Buah Serumpun Kecamatan Tualang diperoleh bahwa pengumpulan sampah dari dalam pasar dikumpulkan di TPS pakai angkong dan setelah sampah dikumpulkan lalu dimuat langsung ke armada . Tidak semua pedagang menggunakan tong sampah; beberapa masih mengumpulkan sampah dengan kantong kresek. Oleh karena itu, belum ada pemilahan sampah sesuai SOP, karena belum ada kebijakan tentang pengumpulan sampah di Pasar Buah Serumpun.

Pengumpulan sampah adalah proses penanganan sampah dimana sampah dikumpulkan dari berbagai sumber untuk diangkut ke tempat penampungan sementara, tempat pengolahan, atau langsung ketempat pemrosesan akhir tanpa melalui proses transportasi [17].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang di Pasar Lasi tidak memisahkan sampah karena tidak ada container untuk pengumpulan. Sebelumnya, Pasar Lasi memiliki container, tetapi dikembalikan ke dinas lingkungan hidup karena pedagang tidak mampu membayar retribusi [18][19]. Penelitian lain menunjukkan bahwa tempat penampungan sampah sangat penting untuk

mencegah pembuangan sampah yang tidak tepat, yang dapat menyebabkan pencemaran. Kegagalan dalam pelayanan persampahan dapat mengakibatkan sampah berserakan, mengurangi estetika, dan mencemari lingkungan [20].

3. Proses Pengangkutan Sampah

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh ketiga informan utama diperoleh bahwa pengangkutan sampah dari dalam pasar keluar pasar dilakukan tiga kali dalam satu hari yaitu siang, sore dan malam dikarenakan kondisi jalan di pasar yang sempit dan ramai. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

"...dari lokasi dalam pasar ke sini pakai angkong. kalo pengangkutan sampah ada setelah zhuhur, jam 4 dan malam jadi tengok lokasinya kalo ada yang bisa di angkat setengah hari ya setengah hari, klo yang lokasinya bisa di angkat sore ya di angkat, yang tidak bisa di angkat siang dan sore terpaksa malam karna kalo di angkat siang itu terkendali sama pedagang susah lewatnya.(IU1)

"...kalo pengangkutan dari pasar ke TPA ada mobilnya kalo dulu ada pakai kontainer tapi sebulan ini kontainer nya rusak jadi kami pinjam mobil dari DLH. Waktu pengangkutan sampah ke mobi dari jam 7 pagi sampai selesai.(IU2)..."

"...buat sekarang lancar-lancar saja. Seperti ini setelah di kumpulkan langsung kami angkat ke mobil, dalam pasar ini dari pagi sampai selesai nantik sore orang lain lagi yang kumpulkan sampah.(IU3)..."

Pernyataan ini didukung oleh ketiga informan utama bahwa kondisi sarana dan prasarana pengangkutan sampah di Pasar Buah Serumpun cukup bagus untuk jumlah sarannya ada angkong, sapu, sekop, dumptruk dan lainnya. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

"...kondisi jalannya susah kali karena lantai-lantai banyak yang rusak tempat untuk mengangkat sampah di pedagang pas-pas

angkong aja, kondisi alatnya cukup bagus kalo mobil itu bukan dari pasar tapi dari lingkungan hidup tergantung mobilnya kalo cepat datang kita cepat datang itu khusus angkut sampah dari sini ke TPA. Kalo angkong ada 4 kemudian sekop 5 selebihnya sapu, kalo mobil itu bukan dari pasar tapi dari lingkungan hidup.(IU1)..."

"...kondisinya bagus, sarananya ada 5 dumptruk, angkong ada 4.(IU2)..."

"...kendaraanya ya gitu lah. mobil untuk pasarnya ada 1 dan tong nya masih 1.(IU3)..."

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga informan pendukung menyatakan sarana dan prasarana yang di gunakan dalam pengangkutan sampah di Pasar Buah Serumpun yaitu kantong kresek, sapu dengan kondisi baik dan masih bisa di gunakan. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

"...Kalo yg di luar di lihat Cuma ada mobil truk sampah tapi kurang tau yang lainnya apa, untuk sarana pengangkutan nya saya pakai kantong kresek dan sapu dengan kondisi cukup baik.(IP1)..."

"...masukkan kantong siap tu di sapu di buang, baik.(IP2)..."

"...Plastik, kantong, sapu tempat sampah, masih bisa di gunakan.(IP3)..."

Pernyataan ini didukung oleh ketiga pendukung yang menyatakan proses pengangkutan sampah dilakukan dengan cara dibuang ke TPS nya dan ada juga yang membiarkan sampah didepan kios nya. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

"...untuk proses pengangkutan nya biasa di buang langsung ke TPS karna tempat sampahnya rusak.(IP1)..."

"...Kalo sedikit sampahnya di buang ke TPS tapi kalo banyak di tarok di tempat sampah depan kios nantik di angkut. (IP2)..."

"...kadang di buang ke TPS, kadang di biarkan aja.(IP3)..."

berdasarkan hasil wawancara diatas, pernyataan ini didukung oleh informan kunci yang menyatakan untuk kebijakannya pengangkutan sampah rencana hanya akan dilakukan kerja sama dengan Pasar Buah Serumpun dan kondisi armada masih kurang

karena penggunaan armada sudah lama yaitu dari tahun 2013. Hal ini berdasarkan hasil wawancara berikut:

"...rencana kita kebijakan nya hanya kerja samanya aja dengan pasar Buah Serumpun supaya nantik pengelolaan sampah itu tidak sebagian di kelola di dalam sebagian di kelola di TPA untuk proses kedepannya. Armada kita sangat kurang karena udah stok barang lama armada kita rata-rata dari tahun 2013 sementara itu kan zat asam nya sangat tinggi untuk alatnya belum maksimal dan sangat kurang.(IK1)..."

Pernyataan ini didukung oleh informan kunci yang menyatakan pekerja pengangkutan sampah masih kurang untuk sarana dan prasarana pengangkutan sampah di Pasar Buah Serumpun ada 1 armada dan kontainer untuk sementara kondisi sarana prasarannya masih kurang hanya saja masih bisa kendalikan dengan baik secara mekanismenya. Hal ini berdasarkan dari hasil wawancara berikut:

"...Menurut saya belum masih kurang pekerjanya, banyak sarana khusus di tualang itu ada 1 armada dan kontainer nya ada juga tapi sedang rusak infonya. kalo untuk sementara memang kurang tapi masih bisa di kendali dengan baik kita atur secara mekanismenya.(IK1)..."

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terkait pengangkutan sampah di Pasar Buah Serumpun sudah dilakukan dengan baik dikarenakan rutin dilakukannya pengangkutan setiap hari dengan jumlah personil yang mencukupi hal itu untuk menghindari terjadinya penumpukan sampah di Pasar Buah Serumpun. Sebagian pedagang masih ada yang menggunakan kantong kresek untuk proses pengangkutan sampah.



Gambar 3.
Proses Pengangkutan Sampah ke Armada dan di
Buang ke TPA

Proses pengangkutan sampah dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angkong, mengangkut sampah dari dalam pasar ke tempat penampungan sementara (TPS). Jadwal pengangkutan dari pasar ke TPS dilakukan tiga kali sehari, yaitu siang, sore, dan malam, untuk mengakomodasi kondisi pasar yang ramai oleh pedagang dan pengunjung. Sementara itu, pengangkutan dari TPS ke tempat pembuangan akhir (TPA) dilakukan satu kali sehari pada pukul 07.00 WIB hingga selesai. Sebagian pedagang masih menggunakan plastik atau kantong kresek untuk mengangkut sampah. Selain itu, terdapat kebijakan pengangkutan yang belum sepenuhnya terlaksana.

Berdasarkan SNI No. 19-2454-2002, pola pengangkutan sampah terdiri dari sistem individual langsung (pintu ke pintu), sistem pemindahan di transfer depo type I, II, dan III, sistem pengongsongan container angkat, dan sistem container tetap. Jenis alat angkut yang akan digunakan sangat memengaruhi jumlah alat angkut yang akan digunakan. Sampah diangkut dari depot ke tempat pemusnahan atau pemrosesan terakhir dengan truk pengangkut sampah yang disediakan oleh Dinas Kebersihan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa jumlah sampah yang semakin meningkat setiap hari mengakibatkan pengelola pasar tidak memiliki cukup waktu untuk mengelola sampah organik [21][22]. Mereka hanya memilah sampah dan kemudian mengomposkannya di TPA, sehingga sampah tidak menumpuk di tempat pengumpulan sampah [23]. Sampah anorganik, yang dapat digunakan untuk kerajinan atau dijual kembali, diolah oleh pengelola sampah pasar [24][25].

SIMPULAN

Proses pemilahan sampah di Pasar Buah Serumpun tidak dilakukan, sehingga tidak ada pemisahan antara sampah organik dan anorganik. Seharusnya, di Pasar Buah Serumpun terdapat tempat atau wadah khusus untuk pemilahan sampah organik dan anorganik, agar proses pemilahan dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan pemilahan sampah yang jelas. Diharapkan peran pedagang dalam memilah sampah dapat ditingkatkan, karena dengan memilah sampah, mereka dapat memahami bahwa bahan-bahan yang terkandung dalam sampah berbeda-beda. Sampah organik adalah sampah yang mudah terurai, seperti sisa makanan, sedangkan sampah anorganik adalah sampah yang tidak mudah terurai, seperti botol dan plastik.

Proses pengumpulan sampah di Pasar Buah Serumpun masih kurang optimal karena tidak adanya tempat pengumpulan sampah sementara yang efektif, seperti kontainer. Pengumpulan sampah di dalam pasar seharusnya dilakukan dengan menggunakan angkong, sekop, dan keranjang. Sementara itu, untuk pengumpulan di luar pasar, sampah sebaiknya dimasukkan ke dalam keranjang dan diangkut oleh tenaga manusia. Disarankan agar para pedagang melakukan pengumpulan sampah menggunakan sapu dan sekop, serta membuangnya ke tempat sampah yang berada di depan kios atau langsung ke tempat pembuangan sementara. Peran pedagang sangat penting dalam melakukan

pengumpulan sampah dengan memisahkan antara sampah organik dan anorganik. Pengelola pasar juga perlu menyediakan tempat penampungan untuk kedua jenis sampah tersebut agar pemisahan dapat dilakukan dengan benar menggunakan sarana yang layak. Selain itu, Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan perlu memberikan sosialisasi atau penyuluhan tentang pengelolaan sampah dan dampak akibat penumpukan sampah, terutama sampah yang tidak dipilah.

Proses pengangkutan sampah di Pasar Tuah Serumpun dilakukan secara rutin tiga kali sehari ke tempat pembuangan sementara (TPS), yaitu siang, sore, dan malam. Pengangkutan sampah di pasar ini sudah dilakukan dengan baik karena dilakukan secara rutin setiap hari dengan jumlah personel yang memadai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada tempat penelitian yang telah memberikan izin penelitian dan kepada responden penelitian yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini sehingga peneliti dapat mengumpulkan data penelitian dan proses penelitian berjalan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Damanhuri, E., & Padmi, T. "Pengelolaan Sampah Terpadu," ITB Bandung, 2019.
- [2] Nugraha, A., & Sutrisno, E, " Model Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Pasar Tradisional," *Jurnal Ilmu Lingkungan*, vol 16, no 2, pp. 111-120, 2018, doi: 10.14710/jil.16.2.111-120
- [3] Zaeni, A, " Analisis Pengelolaan Sampah di Pasar Tradisional: Studi Kasus Pasar Ngasem Yogyakarta. *Jurnal Sains,*" *Teknologi dan Lingkungan*, vol 5, no 2, pp. 89-98, 2019, doi: 10.33373/sains-tek.v5i2.1903
- [4] Nurhasanah, A., Yuliasuti, N., & Setyono, P, "Analisis permasalahan pengelolaan sampah di Kota Semarang," *Jurnal Planologi*, vol 16, no 2, pp. 155-169, 2019.
- [5] Yulianti, E., & Mujiyono, " Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Pedagang Pasar dalam Pengelolaan Sampah," *Jurnal Ilmu Lingkungan*, vol 19, no 1, pp. 121-130, 2021.
- [6] Wibowo, A., & Widianingrum, D, "Strategi Peningkatan Koordinasi Pemangku Kepentingan dalam Pengelolaan Sampah Pasar Tradisional," *Jurnal Sains, Teknologi dan Industri*, vol17, no 2, pp. 158-165, 2020.
- [7] Pratiwi, D., & Djunaedi, A, "Kajian Pengelolaan Sampah di Pasar Tradisional Berdasarkan Peran Pemangku Kepentingan," *Jurnal Teknik Lingkungan*, vol 26, no 2, pp. 105-115, 2020.
- [8] Sesmita, Lora dan Erni, Erni, "Register dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Tuah Serumpun Kecamatan Tualang Perawang Kabupaten Siak," *Jurnal Onoma, Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 2021.
- [9] Astuti, R., & Nurhasanah, N, "Collaborative Waste Management in Traditional Markets, A Case Study in Purwokerto, Indonesia," *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, vol 448, no 012076, 2020, doi: 10.1088/1755-1315/448/1/012076
- [10] Yuliasuti, N., & Setiawan, B, "Collaborative Governance in Waste Management: A Case Study of Traditional Market in Semarang, Indonesia," *IOP Conference Series, Earth and Environmental Science*, vol 983, no 012075, 2022, doi : 10.1088/1755-1315/983/1/012075
- [11] Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, "Pedoman Pengelolaan Sampah di Pasar Tradisional," Jakarta, KLHK, 2021.
- [12] UU No. 33, "Presiden Republik Indonesia Peraturan Presiden Republik Indonesia,"

- Demographic Research 2008, pp. 4–7, 2010.
- [13] Rasyid, Zulmeliza, Yessi Harnani, Beny Yulianto, Christine Vita, Gloria Purba, Ida Robiyanti, M Dedi, et al, “Pengelolaan Sampah Di Pasar Tradisional Desa Kiab Jaya Kecamatan Bandar Sei Kijang Kabupaten Pelalawan,” 2019.
- [14] Gilang, Gilang Tu Ramadan, Sherly Vermita Warlenda, and Beny Yulianto, “Analisis Pengelolaan Sampah Anorganik Di Desa Parit 1 Api-Api Kecamatan Bandar Laksamana Tahun 2020,” *Media Kesmas (Public Health Media)*, vol 1, no 2, pp. 418–32, 2021, doi:10.25311/kesmas.vol1.iss2.7.
- [15] Nurcahyo, A., & Widianingsih, I, “Strategi Peningkatan Kesadaran Masyarakat Desa dalam Pengelolaan Sampah Organik dan Anorganik,” *Jurnal Ilmu Lingkungan*, vol 18, no 2, pp. 247-256, 2020.
- [16] Sari, D. P., & Rahmawati, E, “Analisis Perilaku Masyarakat Desa dalam Memilah Sampah Organik dan Anorganik,” *Jurnal Teknik Lingkungan*, vol 15, no 1, pp 12-21, 2019.
- [17] Sagita, Lalu Wiwin Alex, “Sistem Pengelolaan Sampah Pasar Terpadu Yang Berwawasan Lingkungan (Studi Pada Sampah Pasar Di Kecamatan Praya),” vol 4, no 1, pp 1–23, 2019.
- [18] Fatma, Fitria, “Analisis Pengelolaan Sampah Organik Pasar Lasi Tradisional Di Kecamatan Canduang Kabupaten Agam,” *MENARA Ilmu*, vol 8, no 2, pp. 60–69, 2019.
- [19] Lestari, P., & Putra, A, “Analisis Perilaku Pedagang Pasar Tradisional dalam Pengelolaan Sampah,” *Jurnal Manajemen Lingkungan*, vol 17, no 2, pp. 124-135, 2020.
- [20] Anggraini, Septi, Ety Safriyani, and m. fadhillah Harnawansyah, “Pengelolaan Sampah Pasar Tradisional (Studi Kasus Pasar Bukit Sulap Kota Lubuklinggau),” *Journal Of Social Science Research* 3, vol 107, pp 68–78, 2023.
- [21] Putri, A. M., & Sari, E. N, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengelola Pasar Tradisional dalam Pengelolaan Sampah Organik,” *Jurnal Lingkungan dan Sumber Daya Alam*, vol 18, no 2, pp. 87-98, 2020.
- [22] Hartanto, D., & Wibowo, A, “Kendala Pengelola Pasar Tradisional dalam Mengelola Sampah Organik,” *Jurnal Manajemen Lingkungan*, vol 17 no, 1, pp. 45-56, 2019.
- [23] Susanto, H., & Ayu, D, “Analisis Pengelolaan Sampah Organik di Pasar Tradisional melalui Pengomposan,” *Jurnal Ilmu Lingkungan*, vol 18, no 2, pp. 257-266, 2020.
- [24] Iswadianto, “Studi Timbulan, Komposisi Dan Perencanaan Pengelolaan Sampah Pasar (Studi Kasus Di Pasar Kabupaten Sleman Yogyakarta, 2018.
- [25] Sari, N. M., & Utami, E, “Pemanfaatan Sampah Anorganik Pasar Tradisional untuk Kerajinan Tangan,” *Jurnal Ekonomi Lingkungan*, vol 12, no 2, pp.112-123, 2020.
-